

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan sinyal berupa informasi yang mencerminkan keadaan perusahaan, yang berguna bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham & Houston (2013) menyatakan bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan modal baru dengan cara lain seperti dengan menggunakan hutang.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*) dapat diartikan sebagai perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk atau informasi berupa sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan dimasa yang akan mendatang (Veronica & Satrio, 2022). Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana manajer memberikan sinyal kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi melalui laporan keuangan. Teori sinyal memiliki pengaruh yang penting terhadap struktur modal yang optimal, sehingga muncul dua perspektif manajer yaitu prospek perusahaan akan menguntungkan dan tidak menguntungkan (Cahyani et al., 2024).

Sinyal positif menandakan respon investor secara positif ditandai dengan tingkat pengembalian yang tinggi menunjukkan betapa terampilnya suatu perusahaan menggunakan uang yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan dan membuat investor sangat termotivasi untuk berinvestasi di perusahaan. Sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun karena risiko bisnis semakin tinggi yang dapat dilihat melalui struktur modal perusahaan menggunakan utang yang lebih banyak, yang berarti risiko perusahaan relatif tinggi (Firmansya & Sari, 2024).

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Teori Sinyal (*Signalling Theory*) adalah suatu konsep yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan, sebagai pihak yang memiliki informasi lebih lengkap tentang kondisi internal perusahaan, menyampaikan informasi tersebut dalam bentuk sinyal kepada pihak luar khususnya investor, dengan tujuan untuk mengurangi asimetri informasi. Sinyal ini dapat berupa tindakan manajerial atau keputusan strategis seperti penggunaan struktur modal tertentu, penerbitan laporan keuangan, atau pengambilan keputusan pendanaan, yang mencerminkan pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan di masa depan. Dalam konteks ini, sinyal positif seperti tingkat pengembalian investasi yang tinggi atau efisiensi penggunaan dana menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki prospek cerah, sehingga meningkatkan kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi. Dengan demikian, teori sinyal menjadi alat komunikasi

penting antara perusahaan dan investor dalam menciptakan transparansi dan menilai nilai perusahaan secara lebih objektif.

2. Teori Keagenan (*Theory Agency*)

Teori Keagenan (*Theory Agency*) yang diperkenalkan Jensen & Meckling (1976) menganalisis hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) dalam kerangka kontrak kerja sama. *Principal* mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan operasional kepada *agent*, tetapi konflik kepentingan sering muncul karena perbedaan tujuan-pemegang saham ingin memaksimalkan nilai perusahaan, sedangkan manajemen mungkin mengejar keuntungan pribadi seperti tunjangan atau stabilitas jabatan. Asimetri informasi memperparah masalah ini, karena *agent* memiliki akses lebih luas ke data kinerja perusahaan. Teori ini relevan dalam kajian nilai perusahaan karena pengelolaan yang tidak optimal oleh *agent* dapat menurunkan profitabilitas dan kepercayaan investor.

Teori keagenan memandang perusahaan sebagai kumpulan kontrak yang saling berkaitan antara berbagai individu dan kelompok yang memiliki kepentingan berbeda. Dalam perspektif ini, hubungan antara pemilik modal (*principal*) dan manajer (*agent*) menjadi fokus utama karena sering kali terdapat ketidakseimbangan informasi dan potensi konflik kepentingan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perancangan kontrak yang tepat dan adil guna mengatur hak, tanggung jawab, serta mekanisme pengawasan antara pihak-pihak yang terlibat. Kontrak yang disusun secara optimal tidak

hanya berfungsi sebagai alat koordinasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengurangi risiko kesenjangan perilaku, seperti tindakan oportunistik dari pihak agen yang dapat merugikan pemilik modal. (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan menjelaskan bahwa manajer (*agent*) memiliki motivasi untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, sementara pemilik (*principal*) menginginkan hasil yang optimal untuk investasinya. Teori ini bertumpu pada asumsi bahwa manusia bertindak rasional dan berorientasi pada kepentingan pribadi, sehingga perlu sistem kontrak dan insentif untuk menyelaraskan kepentingan kedua belah pihak. Menurut Bendickson et al., (2016) teori keagenan adalah kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak pemberi kuasa (*principal*) dan pihak penerima kuasa (*agent*), di mana kedua belah pihak memiliki kepentingan dan preferensi yang berbeda.

Menurut Hendrastuti & Harahap (2023), teori keagenan adalah teori yang mempelajari bagaimana merancang kontrak yang efisien untuk menyelesaikan masalah-masalah keagenan dan biaya keagenan yang muncul akibat hubungan keagenan, khususnya ketika pengambilan keputusan didelegasikan oleh pemilik (*principal*) kepada manajer (*agent*). Teori ini menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen serta adanya asimetri informasi menimbulkan potensi konflik yang berdampak pada efisiensi organisasi. Dalam pendekatannya, teori ini didasari oleh asumsi bahwa manusia cenderung bertindak demi kepentingan

pribadi, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan cenderung menghindari risiko.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kerja antara pemilik perusahaan (pemegang saham atau *principal*) dan manajer (*agent*) yang menjalankan operasional perusahaan. Dalam hubungan ini, sering terjadi konflik karena kedua pihak punya tujuan yang berbeda. Pemilik ingin perusahaan untung besar, sedangkan manajer bisa saja lebih mementingkan kepentingan pribadinya, seperti gaji tinggi atau posisi yang aman. Masalah ini makin rumit karena manajer biasanya lebih tahu kondisi perusahaan dibanding pemilik, sehingga terjadi ketimpangan informasi. Oleh karena itu, dibutuhkan kontrak kerja yang jelas dan sistem pengawasan atau insentif yang tepat, agar manajer tetap bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Dengan kata lain, teori keagenan membantu menjelaskan bagaimana cara mengatur dan menjaga hubungan antara pemilik dan pengelola agar tujuan perusahaan tercapai dan nilai perusahaan tetap tinggi.

3. Nilai Perusahaan

a. Definisi Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan indikator krusial yang mencerminkan kinerja suatu perusahaan dan memberikan gambaran tentang bagaimana investor menilai perusahaan tersebut. Menurut Brigham & Houston (2013), nilai perusahaan memiliki peranan penting karena peningkatan nilai perusahaan biasanya sejalan dengan peningkatan kesejahteraan para

pemegang saham. Dengan kata lain, ketika nilai perusahaan meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki reputasi yang baik dan menarik di mata calon investor, sehingga dapat memperkuat citra positif perusahaan di pasar modal. Pengertian nilai perusahaan berbeda-beda menurut para ahli, menurut Firmansya & Sari (2024) Nilai suatu perusahaan diartikan sebagai harga jual yang dianggap memiliki nilai oleh masyarakat atau calon pemegang saham, yang merupakan hasil dari upaya dan pencapaian yang diperoleh melalui proses pengambilan keputusan manajerial serta pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga pada akhirnya tercermin dalam tingkat harga saham yang sesuai dengan harapan para investor, menggambarkan persepsi positif terhadap prospek dan keberhasilan perusahaan di pasar modal.

Menurut Yanti & Setiawati (2022) Nilai perusahaan merupakan ukuran prestasi yang telah dicapai selama proses operasionalnya, di mana peningkatan nilai perusahaan mencerminkan peningkatan kinerja secara keseluruhan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kenyamanan bagi seluruh investor, yang merupakan tujuan utama perusahaan. Bagi para investor, pertumbuhan nilai perusahaan menjadi daya tarik utama untuk melakukan investasi, sehingga mendorong kenaikan harga saham.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah gambaran tentang seberapa besar sebuah perusahaan dihargai oleh

pasar dan para investornya. Nilai ini mencerminkan hasil dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga memberikan dampak positif terhadap harga saham di pasar modal. Ketika nilai perusahaan meningkat artinya perusahaan dianggap memiliki prospek yang cerah, mampu menciptakan keuntungan, dan dipercaya oleh investor. Selain menjadi ukuran keberhasilan operasional perusahaan, nilai perusahaan juga menjadi tolok ukur bagi investor dalam menentukan apakah sebuah perusahaan layak untuk dijadikan tempat berinvestasi. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar pula daya tarik dan kepercayaan pasar terhadap perusahaan tersebut.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Naik turunnya nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan (Veronica & Satrio, 2022). Menurut Prasitadewi & Putra (2020) prospek perusahaan tergantung dari keadaan ekonomi secara keseluruhan, oleh karena itu perusahaan harus mempertimbangkan lingkungan ekonomi makro karena investor akan memperhitungkan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang nantinya berpengaruh pada nilai perusahaan. Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat mempengaruhi

keputusan investasi investor sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Beberapa faktor eksternal yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal yaitu :

1. Inflasi

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan pendapatan riil (Prasitadewi & Putra, 2020). Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang dan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya yang mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan sehingga nilai perusahaan menurun.

2. Tingkat suku bunga

Tingkat suku bunga adalah kebijakan ekonomi disuatu negara jika inflasi meningkat mengakibatkan suku bunga juga akan meningkat. Suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat

mendatang. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Hal ini akan membuat investor mengurangi investasi sehingga harga saham turun dan nilai perusahaan juga akan mengalami penurunan (Prasitadewi & Putra, 2020).

Selain dari dua faktor tersebut penelitian Vithessonhi & Tongurai (2013) juga menambahkan faktor eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu :

1. *Legal Reserve Requirement*

Pada penelitian Vithessonhi & Tongurai (2013) menjelaskan bahwa di Thailand kebijakan *Legal Reserve Requirement* disebut *Unremunerated Reserve Requirements (URR)* yang memiliki definisi kebijakan pengendalian modal yang mewajibkan perusahaan untuk menyetor sebagian dari dana yang mereka bawa disimpan di bank sentral sebagai cadangan. Menurut penelitian Riska Adwiyah Hasibuan et al., (2023) *Legal Reserve Requirement* merupakan instrumen moneter ataupun makroprudensial untuk mengendalikan uang yang tersebar di masyarakat yang secara langsung mempengaruhi terhadap indeks inflasi.

2. Volatilitas

Volatilitas adalah ukuran tingkat perubahan atau fluktuasi suatu variabel dalam periode waktu tertentu. Dalam konteks

keuangan, khususnya di dalam jurnal ini, volatilitas merujuk pada seberapa besar perubahan nilai tukar mata uang dari waktu ke waktu. Volatilitas yang tinggi menunjukkan bahwa nilai tukar sering mengalami perubahan besar dalam waktu singkat, yang mencerminkan tingkat ketidakpastian atau risiko yang lebih tinggi di pasar (Vithessonthi & Tongurai, 2013).

Selain faktor eksternal, nilai perusahaan juga di pengaruhi faktor internal. Faktor internal yang memengaruhi nilai perusahaan berfungsi sebagai indikator utama untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan manajerial yang strategis. Menurut Nurindrayani & Indrati (2022) faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu:

1. *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio mencerminkan indikator yang baik untuk menentukan stock return dimasa mendatang, dimana semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka semakin tinggi pula harga perlembar saham dan nilai perusahaan yang bagus, kemudian *Price Earning Ratio* dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana *Price Earning Ratio* dianggap sebagai ukuran perusahaan untuk memperoleh laba, dan besarnya harga setiap earning perusahaan ditunjukkan oleh *Price Earning Ratio* (Nurindrayani & Indrati, 2022). Menurut penelitian Bei et al., (2024) *Price Earning Ratio*

merupakan proyeksi dari kinerja saham. Kinerja saham adalah sesuatu yang mengacu pada tingkat pengembalian investasi saham dalam periode tertentu, di mana setiap investor memiliki kriteria tersendiri untuk menilai performa tersebut.

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator utama untuk menilai kinerja dan efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Profitabilitas yang terus meningkat tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menggambarkan kekayaan perusahaan serta memberikan sinyal positif bagi investor. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek usaha yang baik, meningkatkan daya tarik investasi, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, profitabilitas merupakan aspek fundamental yang sangat penting dalam menilai kesehatan dan potensi pertumbuhan suatu perusahaan (Nurindrayani & Indrati, 2022). Menurut penelitian Satrio (2022) Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asetnya selama periode tertentu, yang terkait dengan penjualan, aset, total aktiva, dan modal sendiri.

3. Likuiditas

sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dan efisien. Tingkat

likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat, memberikan kepercayaan lebih kepada kreditur dan investor, serta menjadi sinyal positif terhadap kelancaran aktivitas operasional dan pembiayaan perusahaan. Likuiditas yang baik tidak hanya menunjukkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi kebutuhan dana mendesak, tetapi juga dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, likuiditas merupakan aspek penting yang mencerminkan stabilitas dan kelayakan finansial perusahaan (Nurindrayani & Indrati, 2022).

c. Indikator Pengukuran Nilai Perusahaan

Dalam menentukan apakah investasi saham tersebut layak atau tidak, maka diperlukan cara untuk mengukurnya. Menurut Yulfiatmi (2021) ada tiga cara pengukuran nilai perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Price Earning Ratio (PER)

Nilai PER merupakan penilaian pasar atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin tinggi PER, semakin besar kemungkinan perusahaan akan tumbuh dan semakin tinggi nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio PER maka semakin tinggi harga saham perusahaan (dibandingkan laba per saham). Secara sistematis PER dapat dihitung dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham (EPS)}}$$

2. *Price to Book Value (PBV)*

Rasio ini mewakili seberapa baik pasar menilai nilai buku saham perusahaan. PBV yang tinggi berarti pasar mempercayai prospek perusahaan. PBV juga menunjukkan seberapa nilai perusahaan yang dapat dihasilkan perusahaan untuk jumlah modal yang diinvestasikan. Secara sistematis PBV dapat dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

3. *Tobin's Q*

Rasio ini perkiraan pasar keuangan saat ini dari laba atas investasi per dolar investasi. Secara sistematis *Tobin's Q* dapat dihitung dengan rumus:

$$Tobin's Q = \frac{\text{Nilai Pasar Saham} + \text{Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Sejalan dengan penelitian Yanti & Setiawati (2022), penelitian ini menggunakan *Tobin's Q* sebagai proyeksi nilai perusahaan. *Tobin's Q* adalah indikator yang digunakan dalam penelitian ini karena dianggap lebih rasional, dengan mempertimbangkan semua elemen, tidak hanya harga saham, tetapi juga kapasitas manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan serta potensi pertumbuhan investasi (Safitri & Wulansari, 2024).

4. Tingkat Suku Bunga

a. Definisi Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga dalam dunia investasi merupakan salah satu acuan utama dalam pengambilan keputusan. Secara umum, terdapat korelasi negatif antara tingkat bunga dan performa saham. Ketika pemerintah mengumumkan kenaikan suku bunga, hal ini biasanya berdampak pada penurunan *return* saham. Akibatnya, investor cenderung melepas saham mereka dan beralih ke instrumen berpendapatan tetap seperti deposito yang menawarkan bunga lebih menarik (Amin & Rahmawati, 2023). Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar ketika menukar satu rupiah saat ini dengan satu rupiah di masa depan. Tingkat suku bunga yang rendah akan mendorong para pemilik dana untuk menginvestasikan modalnya. Suku bunga menjadi elemen krusial dalam menarik investasi karena banyak investasi umumnya didanai melalui pinjaman bank (Ardana & Wahyuni, 2024).

Dari beberapa pendapat di atas tingkat suku bunga dapat disimpulkan sebagai salah satu faktor ekonomi yang sangat penting dalam dunia investasi karena secara langsung memengaruhi keputusan investor dan pergerakan pasar modal. Suku bunga mencerminkan biaya penggunaan uang dari waktu ke waktu, di mana perubahan suku bunga akan berdampak pada minat investor dalam memilih antara instrumen saham atau instrumen pendapatan tetap seperti deposito. Ketika suku bunga rendah, investor cenderung terdorong untuk mengalihkan dananya ke sektor investasi produktif karena biaya pinjaman lebih murah, sementara suku bunga yang tinggi cenderung menahan minat

investasi karena meningkatkan biaya modal. Oleh karena itu, suku bunga berperan penting dalam mengarahkan alokasi dana dan memengaruhi nilai instrumen keuangan di pasar.

b. Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Suku Bunga

Menurut Luhfiana et al., (2022) Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Suku Bunga yaitu :

1. Persyaratan modal

Persyaratan modal mengacu pada ketentuan jumlah modal minimum yang harus dimiliki oleh lembaga keuangan untuk menjalankan operasionalnya. Jika persyaratan modal tinggi, bank perlu menarik dana lebih banyak dari masyarakat, yang bisa menyebabkan suku bunga simpanan maupun pinjaman menjadi lebih tinggi untuk menutup kebutuhan modal tersebut.

2. Persaingan dalam persaingan simpanan

Dalam industri perbankan, lembaga keuangan bersaing untuk menarik dana dari masyarakat. Semakin ketat persaingan antar bank dalam menghimpun dana pihak ketiga (seperti tabungan dan deposito), maka suku bunga simpanan cenderung dinaikkan agar menarik nasabah. Akibatnya, suku bunga kredit juga bisa terdorong naik untuk menjaga margin keuntungan.

3. Kebijakan pemerintah

Kebijakan fiskal dan moneter pemerintah, seperti penetapan suku bunga acuan oleh bank sentral, subsidi bunga, atau kebijakan pengendalian

inflasi, sangat berpengaruh terhadap tingkat suku bunga pasar. Contohnya, jika bank sentral menaikkan suku bunga acuan, maka bank umum akan menyesuaikan suku bunga mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

4. Target yang diinginkan

Bank atau lembaga keuangan biasanya memiliki target laba dan pertumbuhan tertentu. Untuk mencapai target tersebut, mereka akan menyesuaikan tingkat suku bunga pinjaman atau simpanan agar sesuai dengan strategi keuangan mereka. Semakin tinggi target keuntungan, bisa jadi semakin tinggi pula suku bunga yang dikenakan.

5. Jangka waktu

Jangka waktu pinjaman atau simpanan sangat memengaruhi besar kecilnya suku bunga. Umumnya, semakin lama jangka waktu, semakin tinggi suku bunga yang ditawarkan karena risiko yang ditanggung lembaga keuangan juga lebih besar. Sebaliknya, suku bunga untuk jangka pendek biasanya lebih rendah karena risikonya relatif kecil.

c. Indikator Tingkat Suku Bunga

Indikator yang digunakan pada variabel ini diambil dari tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pada setiap akhir tahun (*closing price*) menurut BI- 7 Day Reserve Repo Rate. Data yang digunakan dapat diakses melalui website Bank Indonesia melalui www.bi.go.id. Pada website ini dapat di analisis pergerakan tingkat suku bunga setiap periode apakah mengalami kenaikan atau penurunan.

5. Legal Reserve Requirement

a. Definisi *Legal Reserve Requirement*

Legal Reserve Requirement merupakan instrumen kebijakan moneter maupun kebijakan makroprudensial yang digunakan untuk mengatur jumlah uang beredar di masyarakat, yang secara langsung berdampak pada tingkat inflasi. Di Indonesia *Legal Reserve Requirement* dikenal dengan Giro Wajib Minimum (GWM). Implementasi kebijakan *Legal Reserve Requirement* mengharuskan bank-bank untuk mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan oleh otoritas moneter, khususnya Bank Indonesia, guna menjaga stabilitas ekonomi. Namun demikian, penting untuk memastikan bahwa besaran yang ditetapkan tidak melebihi batas yang telah ditentukan hal ini bertujuan untuk menghindari penumpukan likuiditas yang tidak produktif dan mengurangi efisiensi penggunaan dana dalam perekonomian. Dengan demikian, pengelolaan *Legal Reserve Requirement* yang optimal menjadi kunci dalam mengendalikan peredaran uang sekaligus menjaga efektivitas alokasi sumber daya ke sektor-sektor produktif (Hasibuan et al., 2023).

Menurut www.perbanas.co.id, (2025) *Reserve requirement* (RR) atau *legal reserve requirement* (LRR) di Indonesia dikenal dengan istilah Giro Wajib Minimum (GWM) adalah suatu simpanan minimum yang wajib diperlihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. LRR atau GWM merupakan instrumen Bank Indonesia untuk membuat kebijakan moneter dalam pengendalian inflasi, nilai tukar (kurs) dan jumlah uang yang beredar. Sedangkan bagi perbankan sendiri, selain

harus memenuhi GWM juga harus menyediakan Kas yang berupa uang tunai untuk memenuhi kebutuhan operasional jika nasabah akan mengambil simpanannya secara tunai.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *Legal Reserve Requirement (LRR)* atau di Indonesia dikenal sebagai Giro Wajib Minimum (GWM) adalah sejumlah simpanan minimum yang wajib disimpan oleh bank dalam bentuk giro di Bank Indonesia. Instrumen ini berfungsi sebagai alat kebijakan moneter dan makroprudensial yang digunakan oleh otoritas moneter untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar, mengatur inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar, serta mendukung kestabilan sistem keuangan secara keseluruhan. Di sisi lain, bagi perbankan, LRR juga menjadi kewajiban operasional untuk menjaga likuiditas agar tetap dapat memenuhi permintaan penarikan dana nasabah secara tunai. Oleh karena itu, pengelolaan LRR secara optimal sangat penting agar tercipta keseimbangan antara stabilitas ekonomi makro dan efisiensi pemanfaatan dana di sektor produktif.

b. Faktor Yang Memengaruhi *Legal Reserve Requirement*

Menurut Riska Adwiyah Hasibuan et al., (2023) faktor yang memengaruhi *Legal Reserve Requirement* atau jika di Indonesia dikenal Giro Wajib Minimum (GWM) meliputi :

1. Presentase likuiditas mengacu pada rasio antara aset lancar yang dimiliki bank terhadap total kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah bank, maka kemampuannya dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek juga semakin baik. Dalam konteks Giro Wajib Minimum (GWM), Bank Indonesia dapat menetapkan besaran cadangan minimum berdasarkan kondisi likuiditas ini. Jika likuiditas perbankan dianggap cukup tinggi, maka cadangan wajib bisa dikurangi agar dana lebih banyak digunakan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika likuiditas rendah, Giro Wajib Minimum (GWM) mungkin dinaikkan untuk menjaga stabilitas.

2. Evaluasi terhadap kecukupan modal

Kecukupan modal bank (*capital adequacy*) merupakan indikator kesehatan keuangan yang menunjukkan seberapa besar modal bank mampu menutupi risiko operasional, kredit, dan pasar. Evaluasi ini penting karena jika modal bank rendah, risiko kebangkrutan meningkat, sehingga otoritas moneter dapat menyesuaikan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk menjaga kehati-hatian. Dengan kata lain, bank yang memiliki tingkat kecukupan modal rendah dapat dikenai ketentuan cadangan yang lebih besar guna mengurangi risiko sistemik.

3. Kecukupan pengelolaan permodalan

Faktor ini menilai sejauh mana manajemen bank mampu mengelola modal yang dimiliki secara efisien dan sesuai ketentuan perbankan. Ini termasuk kemampuan merencanakan kebutuhan modal

jangka panjang, mengelola struktur modal, dan mematuhi regulasi modal minimum. Jika pengelolaan permodalan suatu bank dinilai baik, maka risiko sistemik lebih kecil, sehingga otoritas dapat mempertimbangkan pelanggaran terhadap kewajiban cadangan minimum. Sebaliknya, pengelolaan yang buruk bisa memicu pengetatan kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) untuk mencegah ketidakseimbangan dalam sistem perbankan.

Dilansir dari website www.ojk.go.id Adapun ketentuan dari giro wajib minimum yaitu Bank wajib memenuhi Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 7,5% dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam rupiah dan 1% dari DPK dalam valuta asing. Bank yang memenuhi Giro Wajib Minimum (GWM) dalam rupiah berhak memperoleh jasa giro sebesar 2,5% dari rata-rata harian total Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam rupiah, dengan tingkat bunga efektif tahunan yang dihitung dari BI Rate dikurangi 600 basis points. Namun, jasa giro ini tidak berlaku untuk saldo rekening giro rupiah yang melebihi kewajiban Giro Wajib Minimum (GWM) maupun saldo yang tidak memenuhi kewajiban Giro Wajib Minimum (GWM), termasuk bank yang memperoleh insentif kelonggaran pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) dalam rangka konsolidasi perbankan.

Jika bank gagal memenuhi kewajiban Giro Wajib Minimum (GWM) dalam rupiah, bank tersebut dikenakan sanksi berupa kewajiban membayar denda sebesar 125% dari rata-rata suku bunga *overnight* JIBOR pada hari terjadinya pelanggaran, dihitung atas kekurangan Giro Wajib Minimum

(GWM) per hari. Sedangkan untuk pelanggaran Giro Wajib Minimum (GWM) dalam valuta asing, sanksi yang dikenakan adalah denda sebesar 0,04% per hari kerja, yang dihitung dari selisih antara saldo harian rekening giro valas yang wajib dipenuhi dengan saldo aktual di Bank Indonesia. Namun, pengecualian sanksi ini berlaku bagi bank yang memperoleh insentif kelonggaran pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) rupiah, asalkan pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) minimal mencapai 6,5% dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam rupiah sesuai ketentuan Bank Indonesia terkait konsolidasi perbankan. Sanksi tersebut diberlakukan untuk menjaga disiplin likuiditas dan stabilitas sistem perbankan, serta mendorong bank agar mematuhi ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM).

c. Indikator *Legal Reserve Requirement*

Besaran yang digunakan untuk menghitung jumlah dana pihak ketiga yang harus disimpan pada bank sentral ketentuan *Legal Reserve Requirement* atau dikenal dengan giro wajib minimum diatur pada peraturan Bank Indonesia nomor 10/ 19 /PBI/2008 pasal 3 yang diakses melalui www.bi.go.id yaitu :

$$\text{GWM} = \text{Dana Pihak Ketiga} \times \text{Presentase GWM (setiap tahun)}$$

Untuk menghitung presentase yang sudah dipenuhi perusahaan pada bank sentral diatur pada peraturan Bank Indonesia 10/ 19 /PBI/2008 pasal 7 ayat 2 yang diakses melalui www.bi.go.id yaitu :

$$\text{GWM} = \frac{\text{Giro pada BI}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

6. Profitabilitas

a. Definisi Profitabilitas

Kashmir menjelaskan, rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama keuangan laporan neraca dan laba rugi. Tujuannya adalah terlihat perkembangan perusahaan dalam waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab dari perubahan tersebut (Kashmir, dalam Yanti & Setiawati, 2022). Profitabilitas adalah yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, merupakan aspek yang sangat penting. Informasi ini dibutuhkan oleh pihak-pihak seperti investor dan kreditur yang menjadi sasaran utama dalam pelaporan keuangan. Mereka memerlukan data keuangan masa lalu untuk menilai kinerja dan kondisi perusahaan (Ardian Fasya et al., 2022).

Rasio profitabilitas bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat ukur keberhasilan suatu perusahaan apabila profitabilitasnya perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang diinginkannya. Dengan melihat profitabilitas perusahaan yang tinggi, para *stakeholder* akan tertarik menanamkan saham pada perusahaan tersebut, karena profitabilitas dapat menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan yaitu struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan modal kerja (Suliyanti & Damayanti, 2022).

Menurut Veronica & Satrio (2022), Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu, yang berkaitan dengan penggunaan aset, volume penjualan, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas tidak hanya mencerminkan hasil finansial perusahaan, tetapi juga dapat dijadikan indikator efektivitas manajemen dalam mengelola operasi bisnis. Dengan kata lain, profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari aktivitas penjualan dan investasi yang dilakukan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang baik dalam pengelolaan keuangan, sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata para investor yang ingin menanamkan modalnya.

Dari pendapat beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu, yang mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya dan operasi bisnis secara efektif. Rasio profitabilitas sangat penting karena menjadi alat ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan daya tariknya di mata investor maupun kreditur. Informasi mengenai profitabilitas diperlukan oleh para pemangku kepentingan untuk menilai perkembangan perusahaan, baik dari laporan laba rugi maupun neraca, serta untuk memahami penyebab naik turunnya laba dalam periode tertentu. Tingkat profitabilitas yang tinggi tidak hanya menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, tetapi juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek bisnis di masa depan. Faktor-faktor seperti struktur modal, pertumbuhan penjualan,

ukuran perusahaan, dan modal kerja turut memengaruhi besarnya profitabilitas yang dicapai, sehingga penting bagi perusahaan untuk mengelola seluruh aspek tersebut secara optimal guna mempertahankan kinerja yang baik dan berkelanjutan.

b. Faktor Yang Memengaruhi Profitabilitas

Menurut Suliyanti & Damayanti (2022), Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan meliputi struktur modal, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, serta pengelolaan modal kerja.

1. Struktur Modal

Struktur modal mencerminkan komposisi antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan dalam membiayai operasinya, yang dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan juga menjadi faktor penting karena peningkatan volume penjualan biasanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada efisiensi operasional dan kondisi pasar.

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan yang mencerminkan skala operasi dan kapasitas sumber daya, sering kali berhubungan positif dengan profitabilitas karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki keunggulan kompetitif dan efisiensi yang lebih baik.

4. Modal Kerja

Modal kerja yang mencakup pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek sangat menentukan kelancaran operasional harian dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga turut memengaruhi profitabilitas secara keseluruhan.

c. Indikator Profitabilitas

Menurut Asiani & Rahayu (2024) profitabilitas dapat diukur menggunakan beberapa indikator, diantaranya :

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin atau margin laba kotor adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar laba kotor yang diperoleh perusahaan dari penjualan bersihnya. Rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya pokok penjualan (HPP) terhadap pendapatan yang dihasilkan. *Gross profit margin* menunjukkan persentase laba kotor dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi nilai margin ini, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya produksinya dan menghasilkan keuntungan sebelum memperhitungkan biaya operasional lainnya seperti pemasaran, administrasi, dan pajak.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan Bersih}} \times 100\%$$

2) *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin atau margin laba bersih adalah rasio keuangan yang menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan

dari total penjualan bersih. Rasio ini mengukur seberapa besar keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan setelah dikurangi semua biaya operasional, bunga, pajak, dan biaya lainnya. *Net profit margin* mencerminkan tingkat efisiensi keseluruhan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aktivitas bisnisnya. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik kondisi keuangan perusahaan, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengontrol biaya dan tetap menghasilkan keuntungan dari penjualannya.

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Pendapatan bersih}} \times 100\%$$

3) *Return On Assets (ROA)*

Return on Assets adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimilikinya. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen dalam menggunakan aset perusahaan baik aset lancar maupun tidak lancar untuk menciptakan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap satuan aset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

4) *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang berasal dari modal sendiri (ekuitas) yang ditanamkan oleh pemegang saham. ROE menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah ekuitas pemegang saham. ROE digunakan untuk menilai seberapa efisien manajemen dalam menggunakan modal dari pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini sangat penting bagi investor karena mencerminkan tingkat pengembalian investasi mereka dalam perusahaan. Semakin tinggi ROE, semakin besar laba yang dihasilkan dari modal yang ditanamkan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini profitabilitas menggunakan proksi ROE, dikarenakan rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi pula bagi pemegang saham. Naiknya nilai ROE mencerminkan banyaknya perusahaan menghasilkan laba, sehingga investor tertarik untuk menginvestasikan dananya (Andika et al., 2021).

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun /Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Vera Veronica dan Budhi Satrio, 2022 Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan dividen, Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Profitabilitas X2: Ukuran Perusahaan X3: Kebijakan Dividen X4: Tingkat Suku Bunga Y1: Nilai Perusahaan	Kuantitatif	1. Profitabilitas: Berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Ukuran Perusahaan: Berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Kebijakan Dividen: Berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Tingkat Suku Bunga: Berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan
2.	Iqbal Rauf dan Imelda Sari, 2024 Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45 Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	X1 : Struktur Modal X2 : Profitabilitas Y1 : Nilai Perusahaan	Kuantitatif	1. Struktur Modal (DER): Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). 2. Profitabilitas (ROE): Berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). 3. Kombinasi Struktur Modal dan Profitabilitas: Memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).
3.	Mohammad Arridho dan Hilwah Rahmawati, 2023 Pengaruh Keputusan Manajemen Keuangan Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas	X1 : Keputusan Investasi X2 : Keputusan Pendanaan X3 : Kebijakan Dividen X4 : Tingkat Suku Bunga Y1 : Nilai Perusahaan Z: Profitabilitas	Kuantitatif	1. Keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Keputusan pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Peneliti/Tahun /Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Tahun 2017-2021			4. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 5. Keputusan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 6. Keputusan pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 7. Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 8. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 9. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 10. Profitabilitas bukan merupakan variabel intervening yang signifikan dalam hubungan antara keputusan manajemen keuangan dan nilai perusahaan.
4.	Kadek Aldi Ardana dan Made Arie Wahyuni, 2023 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023	X1 :Inflasi X2 :Suku Bunga X3 :Solvabilitas Y1 : Nilai Perusahaan	Kuantitatif	1. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil adjusted R ² menunjukkan bahwa 7,5% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh inflasi, suku bunga, dan solvabilitas, sedangkan sisanya 92,5% dipengaruhi oleh

No	Peneliti/Tahun /Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
				variabel lain yang tidak diteliti.
5.	Mohamad Ibnussoim dan Edi Subiyantoro, 2023 <i>Analysis of Leverage, Profitability and Interest Rate Ratio on Company Value With Size as an Intervening Variable (Empirical Study of LQ45 Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange 2019-2022)</i>	X1 : <i>Leverage</i> X2 : Profitabilitas X3: Suku Bunga Y1: Nilai Perusahaan Z: Ukuran Perusahaan	Kuantitatif	1. Leverage (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). 2. Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). 3. Suku bunga (BI Rate) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). 4. Ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV). 5. Leverage berpengaruh positif terhadap ukuran perusahaan. 6. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. 7. Suku bunga tidak berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. 8. Leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan melalui ukuran perusahaan sebagai mediator.
6.	Riska Adwiyah Hasibuan, Annio Indah Lestari Nasution, Kharina Tambunan, 2023 <i>Pengaruh Fee Based Income Dan Giro Wajib Minimum Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI)</i>	X1: <i>Fee Based Income</i> X2: Giro Wajib Minimum Y1: Profitabilitas	Kualitatif	1. Fee Based Income memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia 2. Giro Wajib Minimum, pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia 3. Keduanya berpengaruh dengan kontribusi variabel independen sebesar 75,9%.
7.	Nur Zulfa Khotijah, Titing Suharti, Diah Yudhawati, 2020 <i>Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan</i>	X1: Tingkat Suku Bunga X2: Inflasi Y1: Profitabilitas	Kuantitatif	1. Secara parsial, tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

No	Peneliti/Tahun /Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	Inflasi Terhadap Profitabilitas			2. Inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan, suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
8.	Dewi Mahrani Rangkuty, Hidayati Purnama Lubis, 2021 <i>Covid-19 Pandemic: The Study for Reserve Requirement of Indonesia</i>	X1: Tingkat Suku Bunga X2: Inflasi X3: <i>Reserve Requirement</i> Y1: Profitabilitas	Kuantitatif	1. Terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara RR, IR, dan INF. 2. Terdapat hubungan kausalitas satu arah antara RR dan IR. 3. Kebijakan RR mempengaruhi penetapan IR dan IR mempengaruhi inflasi selama pandemi Covid-19.
9.	Wina Febrianti Tarigan, Dwi Nastiti Danarsari, 2023 <i>Effect of Macprudential Policy on Banks' Profitability in ASEAN Before and During Covid-19</i>	X1: Kebijakan makroprudensial (termasuk beberapa kebijakan seperti cadangan modal, batasan pinjaman, dan persyaratan likuiditas) Y1: Profitabilitas	Kuantitatif	Kebijakan makroprudensial berpengaruh penting terhadap profitabilitas bank di ASEAN, dengan variasi dampak sebelum dan selama pandemi Covid-19.
10.	Iin Indarti dan Nurdhiana, 2021 <i>Pengaruh Leverage, Price Earning Ratio, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019</i>	X1: <i>Leverage</i> X2: <i>Price Earning Ratio</i> X3: Profitabilitas Y1: Nilai Perusahaan	Kuantitatif	1. <i>Leverage, Price Earning Ratio</i> , dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 15%, menunjukkan bahwa 15% nilai perusahaan dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 85% dipengaruhi oleh variabel lain.
11.	Setiyaning Dwi Wansani, 2021	X1: <i>Price Earning Ratio</i> X2: Profitabilitas	Kuantitatif	1. <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

No	Peneliti/Tahun /Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi	X3: Ukuran Perusahaan Y1: Nilai Perusahaan Z: Struktur Modal		2. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Struktur modal memperlemah hubungan antara PER, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan.
12.	Natasha Marvela Soesanto, Sri Wahyuni Mega, Diana Ambarwati, 2024 <i>Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Return On Equity (ROE) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi Pada PT. Unilever Tbk Periode 2015-2022</i>	X1: <i>Price Earning Ratio</i> X2: <i>Return On Equity</i> X3: Ukuran Perusahaan Y1: Nilai Perusahaan Z: Struktur Modal	Kuantitatif	<i>Price Earning Ratio (PER)</i> , Profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
13.	Shadam Azzahra Ross, Nusa Muktiadji dan Heri Sastra, 2021 Pengaruh Giro Wajib Minimum Dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Studi Kasus Pada Perusahaan Bank Buku IV Periode 2014-2019	X1: Giro Wajib Minimum X2: <i>Loan To Deposit Ratio</i> Y1: <i>Return On Asset</i>	Kualitatif	a. GWM tidak berpengaruh terhadap <i>ROA</i> b. <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>ROA</i> c. Giro Wajib Minimum dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
14.	Hurriyani Elvira, Dadang Hermawan	X1: Dana Pihak Ketiga	Kuantitatif	1. DPK punya pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada

No	Peneliti/Tahun /Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	dan Hasbi Assidiki Mauluddi, 2020 Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Giro Wajib Minimum terhadap <i>Return on Assets</i> pada Bank Umum Konvensional	X2: Giro Wajib Minimum Y1: <i>Return On Asset</i>		Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2018. 2. GWM punya pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. 3. DPK dan GWM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
15.	Hestiliyana Nur Safitri, 2021 Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode tahun 2017-2019	X1: Tingkat Inflasi X2: Suku Bunga Y1: Nilai Perusahaan	Kuantitatif	1. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. 2. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. 3. Inflasi dan Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

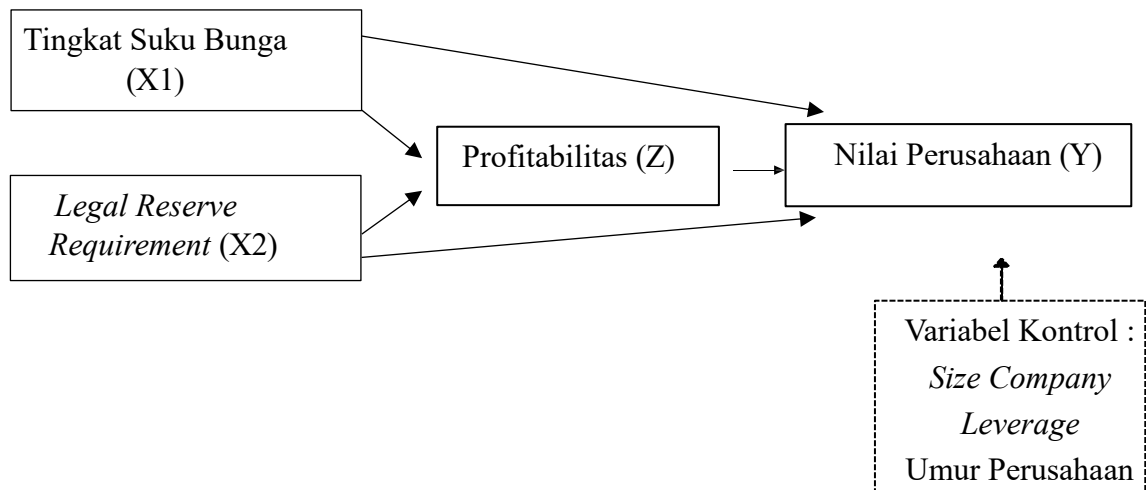
Sumber : Data Primer Diolah, 2025

C. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono, (2023) kerangka konseptual yang tepat dan baik mampu menjabarkan dengan teori pertautan antara variabel yang nantinya diteliti. Kerangka konseptual menjelaskan hubungan antara setiap variabel untuk

menganalisis permasalahan dari hal umum ke hal yang khusus. Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Tingkat suku bunga dan *Legal Reserve Requirement* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel Intervening maka variabel yang digunakan pada penelitian ini ada tiga diantaranya variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Suku Bunga dan *Legal Reserve Requirement* untuk variabel dependen dalam penelitian ini Nilai Perusahaan dan untuk variabel intervening dalam penelitian ini menggunakan profitabilitas.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Sumber : Amin & Rahmawati, (2023), Fathoni et al., (2023), Kornitasari et al., (2023)

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Profitabilitas

Suku bunga adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau nasabah yang meminjam modal yang harus dibayar kepada pihak bank. Suku bunga adalah harga yang harus dibayar apabila pertukaran nilai rupiah sekarang dan nilai rupiah dimasa yang akan datang. Kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan mempersulit para pengusaha atau investor untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena tingkat suku bunga yang tinggi akan menimbulkan beban perusahaan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan (Adnania et al., 2021).

Penelitian Widiyati (2022) menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga menyebabkan peningkatan biaya dana (*cost of fund*) yang harus ditanggung oleh bank karena bank perlu menawarkan bunga simpanan yang lebih tinggi untuk menarik dana dari masyarakat. Hal ini memperkecil margin keuntungan antara bunga pinjaman dan bunga simpanan, sehingga profitabilitas bank yang diukur melalui *Return on Assets (ROA)* cenderung menurun.

Menurut penelitian Kantanka et al., (2022) hubungan signifikan antara suku bunga dan profitabilitas bank, khususnya pada *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* dikarenakan kenaikan suku bunga cenderung berkontribusi positif terhadap profitabilitas bank, dengan analisis regresi yang menunjukkan bahwa perubahan suku bunga dapat menjelaskan sekitar 50% variasi pada ROA dan 44% pada ROE. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan suku bunga yang efektif dapat

meningkatkan kinerja keuangan bank. Menurut Windsor et al., (2023) suku bunga yang lebih rendah memiliki dampak yang signifikan tetapi kecil terhadap profitabilitas bank. Penurunan 100 basis poin dalam suku bunga jangka pendek berkaitan dengan penurunan 5 basis poin dalam *Net Interest Margin (NIM)* dalam jangka pendek. Namun, dampak ini bervariasi antar negara; di beberapa negara, bank berhasil mempertahankan profitabilitas mereka dengan mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan non-bunga. Selain itu, penurunan suku bunga juga mengurangi cadangan kerugian pinjaman, yang berkontribusi positif terhadap profitabilitas.

H1: Diduga terdapat pengaruh signifikan antara tingkat suku bunga terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh *Legal Reserve Requirement* terhadap profitabilitas

Legal Reserve Requirement adalah sejumlah dana yang harus disetorkan bank kepada Bank Indonesia atas setiap unit deposito yang diterimanya. Besarnya *Legal Reserve Requirement* sangat tergantung kepada persentase ratio *Legal Reserve Requirement* yang ditetapkan Bank Indonesia. Semakin besar *Legal Reserve Requirement* yang ditetapkan Bank Indonesia, maka semakin kecil daya ekspansi kredit Bank Umum. Langkah yang paling tepat adalah bank menaati peraturan tersebut, tetapi harus diupayakan supaya *Legal Reserve Requirement* tidak terlalu jauh di atas ketentuan Bank Indonesia agar dana yang tidak terpakai efektif menjadi lebih sedikit (Hasibuan et al., 2023). Menurut Elvira et al., (2020) *Legal Reserve Requirement* memiliki aturan yang ketat terhadap setiap bank yang

menyebabkan bank harus menyimpan sebagian dananya dalam saldo giro. Dengan *Legal Reserve Requirement* ini banyaknya kewajiban dana yang disetorkan akan menjadi kurang, sehingga dana yang tersedia pada bank tersebut akan bertambah. Akan tetapi dapat mengalokasikan dananya untuk kegiatan operasional atau cadangan bank. Sehingga dengan begitu *Legal Reserve Requirement* tidak akan mempunyai pengaruh besar terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh bank.

Legal Reserve Requirement memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas bank karena berhubungan langsung dengan likuiditas yang tersedia bagi lembaga keuangan tersebut. Ketika bank mengelola *Legal Reserve Requirement* dengan baik, mereka dapat memastikan bahwa likuiditas yang cukup tersedia untuk memenuhi kebutuhan operasional dan menyalurkan kredit kepada nasabah. Sebaliknya, jika bank memiliki *Legal Reserve Requirement* yang berlebihan dan tidak terpakai, hal ini dapat mengakibatkan hilangnya peluang pendapatan yang seharusnya dapat diperoleh dari penyaluran kredit. Oleh karena itu, pengelolaan *Legal Reserve Requirement* yang efisien sangat penting untuk memaksimalkan potensi profitabilitas bank (Lilhidayah & Kurniasari, 2022).

Menurut Wibowo (2025), *Legal Reserve Requirement* merupakan kewajiban yang ditetapkan oleh Bank Indonesia bagi bank umum untuk menyimpan sejumlah dana dalam bentuk cadangan likuiditas. Meskipun *Legal Reserve Requirement* tidak dapat langsung digunakan untuk penyaluran kredit, keberadaan *Legal Reserve Requirement* yang

memadai dapat berdampak positif terhadap stabilitas dan likuiditas bank. Ketika bank memiliki cadangan likuiditas yang cukup, mereka dapat mengelola risiko dengan lebih baik, terutama dalam menghadapi fluktuasi pasar atau kebutuhan likuiditas yang tiba-tiba.

H2: Diduga terdapat pengaruh signifikan antara *Legal Reserve Requirement* terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor ekonomi makro yang memengaruhi nilai perusahaan perusahaan melalui biaya pinjaman dan daya beli konsumen. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman perusahaan meningkat sehingga dapat menekan laba bersih yang secara tidak langsung meningkatkan nilai perusahaan. (Adnania et al., 2021). Kenaikan pada tingkat suku bunga nantinya akan menjadi tanggungan oleh investor, yaitu berupa kenaikan biaya bunga bagi perusahaan. Karena ketika suku bunga lembaga keuangan menaikkan suku bunga maka akan berpengaruh pada hampir semua biaya pinjaman perusahaan. Sehingga para pelaku pasar modal akan terpengaruh oleh naik turunnya tingkat suku bunga dikarenakan mereka tidak mau beresiko melakukan investasi dengan biaya tinggi, akibatnya investasi tidak akan berkembang dan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan perusahaannya (Rahmawati & Mildawati, 2023)

Hal ini sejalan dengan penelitian Ardana & Wahyuni (2024), Veronica & Satrio (2022) dan (Ardana & Wahyuni, 2024) Kenaikan suku bunga

memberikan sinyal negatif kepada investor, yang membuat mereka lebih berhati-hati dalam berinvestasi. Peningkatan suku bunga menyebabkan biaya modal perusahaan meningkat, sehingga mengurangi profitabilitas akibat beban bunga yang lebih tinggi. Hal ini juga berdampak pada pengeluaran investor, yang berpotensi mengurangi pendapatan mereka. Penurunan investasi dari investor mengakibatkan modal perusahaan tidak bertambah, menghambat pertumbuhan dan keberlangsungan usaha. Akibatnya, kinerja perusahaan menurun, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham dan nilai perusahaan.

H3: Diduga terdapat pengaruh signifikan antara Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Perusahaan.

4. Pengaruh *Legal Reserve Requirement* terhadap Nilai Perusahaan

Legal Reserve Requirement adalah jumlah dana yang di setor oleh bank ke Bank Indonesia atas unit deposit yang diterimanya, besarnya *Legal Reserve Requirement* tergantung pada persentase yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Jika *Legal Reserve Requirement* yang ditetapkan Bank Indonesia semakin besar maka semakin kecil daya ekspansi pembiayaan. Akan tetapi *Legal Reserve Requirement* menurunkan daya ekspansi pembiayaan oleh bank maka akan menurunkan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan. Langkah yang tepat adalah bank harus menaati peraturan yang telah ditentukan, tetapi harus ada upaya supaya *Legal Reserve Requirement* tidak terlalu jauh diatas ketentuan Bank Indonesia supaya yang tidak terpakai menjadi lebih

sedikit (Ilham & Fakhruddin, 2024). Pada penelitian ini menunjukkan *Legal Reserve Requirement* berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan bank, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai perusahaan karena kemampuan ekspansi kredit yang lebih besar.

Legal Reserve Requirement secara aktif sebagai alat makroprudensial untuk meredam siklus kredit dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Peningkatan *Legal Reserve Requirement* terbukti memiliki dampak moderat dan sementara dalam memperlambat pertumbuhan kredit bank. Dalam jangka pendek, kebijakan ini berhasil menurunkan ekspansi pinjaman yang berlebihan, mengurangi risiko sistemik, dan mendorong efisiensi penyaluran kredit. Dampak dari penurunan kredit adalah terhambatnya pertumbuhan laba bank, yang kemudian berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Tovar et al., 2020). Menurut Glocker, (2021) peningkatan *Legal Reserve Requirement* dapat mendorong bank untuk mengambil risiko lebih tinggi dalam portofolio pinjaman mereka karena hanya sebagian dana simpanan yang bisa dialokasikan untuk kegiatan produktif, bank akan cenderung membiayai proyek-proyek dengan imbal hasil tinggi namun berisiko lebih besar. Hal ini memperbesar kemungkinan gagal bayar dan meningkatkan probabilitas kegagalan bank, yang pada akhirnya membahayakan stabilitas keuangan dan menurunkan nilai perusahaan.

H4: Diduga terdapat pengaruh signifikan antara *Legal Reserve Requirement* terhadap Nilai Perusahaan.

5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian terbaru oleh Alida & Sulastiningsih (2024) yang menggunakan sampel perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa profitabilitas, yang diukur dengan *Return on Equity (ROE)* atau *Return on Assets (ROA)*, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan, semakin besar pula nilai perusahaan tersebut di mata investor. Peningkatan profitabilitas dianggap sebagai sinyal positif yang menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dan prospek pertumbuhan yang menjanjikan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan saham yang akhirnya menaikkan harga saham serta nilai pasar perusahaan.

Menurut (Zakaria et al., 2025) Profitabilitas yang diukur melalui ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan efisiensi dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. ROE yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan saham, dan pada akhirnya menaikkan nilai perusahaan. Sebaliknya, ROE yang menurun menurunkan minat investor dan dapat menekan nilai perusahaan.

Penelitian Mubyarto (2020) profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Penelitian ini menunjukkan

bahwa peningkatan ROA secara langsung berdampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, semakin tinggi laba yang dihasilkan, semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata pasar. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*), yang menyatakan bahwa ROA yang tinggi memberi sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan. Investor menafsirkan kinerja keuangan yang baik sebagai potensi keuntungan, sehingga minat untuk berinvestasi meningkat. Hal ini menyebabkan permintaan saham naik, yang selanjutnya mendorong kenaikan harga saham dan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Satrio (2022) dan Firmansya & Sari (2024), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H5: Diduga terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

6. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening.

Penelitian Mikraj et al., (2025) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kenaikan suku bunga dalam konteks ini dianggap mampu meningkatkan harga saham perusahaan secara langsung, yang mencerminkan respons pasar terhadap perubahan kondisi ekonomi makro. Studi tersebut juga menyoroti peran profitabilitas, yang diukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*, sebagai variabel penting yang turut meningkat seiring

dengan kenaikan suku bunga. Profitabilitas yang lebih tinggi ini menunjukkan pengelolaan modal yang lebih efisien dan kinerja keuangan yang membaik, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan.

Lebih jauh, peningkatan profitabilitas akibat pengaruh suku bunga yang optimal berfungsi sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara suku bunga dan nilai perusahaan. Dengan laba yang meningkat, kepercayaan investor terhadap perusahaan juga meningkat, sehingga minat investasi dan permintaan saham naik, yang pada akhirnya mendorong nilai perusahaan menjadi lebih tinggi (Ramadhan & Zulkarnain, 2025).

Ketika suku bunga mengalami kenaikan, biaya pinjaman perusahaan juga meningkat, karena bunga yang harus dibayar atas utang menjadi lebih tinggi. Beban bunga ini secara langsung akan mengurangi laba bersih perusahaan, yang tercermin dalam penurunan indikator profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) (Adnania et al., 2021) dan (Rahmawati & Mildawati, 2023). Profitabilitas yang menurun ini kemudian menjadi sinyal negatif bagi investor, yang mengartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan sedang tertekan, sehingga mereka cenderung mengurangi minat untuk berinvestasi. Akibatnya, harga saham perusahaan berpotensi turun dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Temuan (Ardana & Wahyuni, 2024) serta (Veronica & Satrio, 2022) juga menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga

tidak hanya menurunkan profitabilitas melalui peningkatan biaya modal, tetapi juga mengurangi daya tarik investasi, yang pada akhirnya menurunkan nilai perusahaan.

Namun demikian, tidak semua penelitian menemukan pengaruh signifikan. Penelitian Taufiqurrasyid & Diana (2023), Komalasari & Manda (2021), serta Amin & Rahmawati (2023) menyatakan bahwa fluktuasi suku bunga tidak selalu memengaruhi profitabilitas secara signifikan, terutama ketika perusahaan memiliki sumber pendapatan non-bunga atau strategi pengelolaan keuangan yang kuat. Di sisi lain, Kantanka et al. (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan suku bunga yang efektif justru dapat meningkatkan profitabilitas, dan secara tidak langsung mendorong peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, hubungan antara suku bunga dan nilai perusahaan melalui profitabilitas sangat bergantung pada konteks industri, struktur pendanaan, serta respon adaptif manajemen terhadap perubahan suku bunga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas bertindak sebagai variabel intervening yang menjelaskan bagaimana tingkat suku bunga memengaruhi nilai perusahaan. Ketika suku bunga naik dan tidak dikelola dengan baik, maka profitabilitas menurun dan nilai perusahaan ikut tertekan. Sebaliknya, jika perusahaan mampu menjaga efisiensi dan diversifikasi pendapatan, maka dampak negatif suku bunga terhadap nilai perusahaan dapat diminimalisir melalui stabilitas profitabilitasnya.

H6: Diduga Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Terhadap Nilai

Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening.

7. Pengaruh *Legal Reserve Requirement* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening.

Perumusan hipotesis terkait pengaruh *Legal Reserve Requirement* terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening didasarkan pada penelitian Kornitasari et al., (2023) yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara *Legal Reserve Requirement* dan profitabilitas, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Meskipun secara konvensional *Legal Reserve Requirement* dipandang sebagai pembatas likuiditas karena sebagian dana wajib disimpan di Bank Indonesia dan tidak dapat digunakan secara langsung, menunjukkan bahwa pengelolaan *Legal Reserve Requirement* yang efektif mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan modal dan likuiditas institusi keuangan.

Profitabilitas berperan sebagai variabel intervening yang memediasi pengaruh *Legal Reserve Requirement* terhadap nilai perusahaan, sehingga hubungan antara *Legal Reserve Requirement* dan nilai perusahaan tidak hanya bersifat langsung, melainkan juga melalui mekanisme peningkatan kinerja keuangan. Studi-studi empiris pada sektor perbankan syariah maupun konvensional selama periode 2019 hingga 2024 menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan memediasi hubungan tersebut, di mana pengelolaan *Legal Reserve Requirement* yang optimal meningkatkan efisiensi penggunaan dana dan

mendorong peningkatan laba bersih. Peningkatan laba ini kemudian memperkuat persepsi positif investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham dan nilai pasar perusahaan secara keseluruhan (Hasibuan et al., 2023).

Legal Reserve Requirement (LRR) atau Giro Wajib Minimum memiliki pengaruh yang kompleks terhadap nilai perusahaan, terutama ketika profitabilitas dijadikan variabel intervening. Pada dasarnya, LRR merupakan dana cadangan yang wajib disimpan oleh bank di bank sentral berdasarkan proporsi tertentu dari dana pihak ketiga. Ketika Bank Indonesia menetapkan LRR dalam jumlah tinggi, maka dana yang tersedia untuk disalurkan dalam bentuk kredit menjadi terbatas, sehingga daya ekspansi pembiayaan bank menurun. Hal ini berdampak pada penurunan pendapatan bunga dan laba bersih, yang selanjutnya menurunkan indikator profitabilitas seperti *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Dalam jangka panjang, penurunan profitabilitas ini berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan harga saham, sehingga nilai perusahaan ikut terpengaruh negatif (Tovar et al., 2020) dan (Glocker, 2021).

Namun, pengaruh LRR terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan tidak selalu negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan LRR yang efisien dapat memperkuat stabilitas dan likuiditas bank, serta meningkatkan kepercayaan pasar (Wibowo, 2025) dan (Lilhidayah & Kurniasari, 2022). Ketika bank mampu menjaga

keseimbangan antara cadangan wajib dan dana operasional, mereka tetap bisa menyalurkan kredit secara optimal tanpa mengabaikan ketentuan regulasi. Hal ini memungkinkan bank tetap memperoleh pendapatan yang cukup, sehingga profitabilitas tetap terjaga atau bahkan meningkat. Profitabilitas yang kuat kemudian menjadi sinyal positif bagi investor tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, dalam kondisi tertentu, profitabilitas menjadi variabel perantara yang menjelaskan bagaimana pengaruh LRR terhadap nilai perusahaan bisa bersifat positif, netral, atau negatif tergantung pada kapasitas manajemen bank dalam mengelola dana cadangan dan kebijakan ekspansi kredit.

H7: Diduga *Legal Reserve Requirement* Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening.